

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Jalan kampung merupakan sarana penghubung masyarakat yang paling utama yang dibangun untuk memberi fasilitas kepada masyarakat dalam melakukan kegiatan perhubungan dengan daerah lain. Melalui jalan kampung ini, masyarakat dapat melakukan berbagai keperluan dalam menunjang kebutuhannya misalnya ekonomi, pendidikan, sosial, agama, kesehatan maupun kebutuhan tersier seperti rekreasi.

Hajatan ialah salah satu kegiatan masyarakat dalam rangka melakukan serangkaian bentuk tradisi yang telah menjadi identitas pokok individu bagi masyarakat setempat untuk diterimanya individu dalam komunitasnya.

Kegiatan hajatan masyarakat kampung pinggiran biasanya dilaksanakan di jalan kampung. Kebiasaan ini juga dilakukan oleh masyarakat di daerah pedesaan juga melakukan di depan rumah mereka dan luas lahan yang dimiliki di sekitar rumahnya mampu menampung segala kegiatan. Bahkan kegiatan di sepanjang jalan di pedesaan-pun tidak sepadat dengan kegiatan di Surabaya sehingga kegiatan masyarakat tidak akan mengganggu kegiatan masyarakat yang lain.

Fenomena pelaksanaan hajatan di kota Surabaya berbeda dengan pelaksanaan hajatan di daerah pedesaan, penyebabnya adalah lahan yang dimiliki masyarakat pedesaan sangat luas. Lahan luas miliknya mampu menampung seluruh rangkaian kegiatan hajatannya. Bahkan lingkungan di sekitar pemukiman juga mendukung karena masih terdapat lahan kosong yang belum dibangun rumah dan apabila menggunakan jalan yang ada di depan rumahnya-pun tidak akan mengganggu perjalanan pengguna jalan lain, karena masyarakat desa jarang melakukan perhubungan dengan desa lain. Sedikitnya jumlah masyarakat desa yang melakukan perhubungan ini, karena jumlah penduduk desa masih jarang dan sedikit berbeda dengan kondisi jumlah penduduk perkotaan yang semakin meningkat tiap tahunnya.

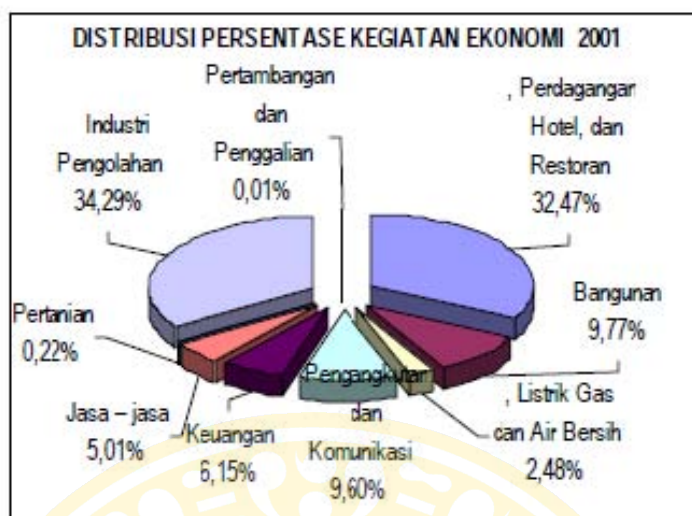
Kebiasaan hajatan masyarakat yang tinggal di kampung-kampung pinggir Kota Surabaya, tidak jauh berbeda dengan kebiasaan hajatan di pedesaan, namun yang membedakan ialah kegiatan masyarakat yang padat serta penggunaan jalan-pun juga menunjukkan intensitasnya karena perkampungan ialah salah satu akomodasi menuju ke pusat Kota Surabaya.

Lisyan Tamara (2011) dalam studinya yang pernah dilakukan terhadap Pengambilan keputusan mempeleai pria dan wanita mengenai penggunaan tempat resepsi pernikahan berdasarkan atas kenyamanan para tamu undangan yang akan mendatangi acara pernikahannya. Selain itu, didukung oleh faktor budaya dan ekonomi yakni faktor budaya karena etnis tertentu menginginkan nilai dan pernikahan yang harus dilaksanakan dengan tata cara istimewa.

Sedangkan, secara faktor ekonomi menentukan pengambilan keputusan suatu etnis.

Faktor ekonomi merupakan faktor yang sangat mendukung terjadinya fenomena masyarakat perkotaan Surabaya melakukan kebiasaan yaitu menggunakan jalan kampung sebagai tempat pelaksana hajatan. Masyarakat yang dikategorikan memiliki finansial tinggi dan mampu, maka mereka akan menggunakan harta benda untuk melaksanakan hajatan di gedung sesuai dengan kemampuannya. Namun, masyarakat yang dikategorikan memiliki finansial rendah maka mereka tidak akan mampu menyewa gedung untuk tempat pelaksanaan hajatan keluarga mereka bahkan lahan yang dimilikinya saja tidak mampu menampung seluruh kegiatan beserta tamu undangan yang menghadiri hajatannya. Sehingga, tidak ada ide lagi selain menggunakan jalan kampung yang berada di depan rumahnya untuk pelaksanaan kegiatan pribadinya tersebut.

Berikut ini merupakan tabel data tahun 2001 yang menyatakan tentang persebaran perekonomian Kota Surabaya.



Tabel I.1 Distribusi Persentase Kegiatan Ekonomi 2001

Dari data tahun 2001, kontribusi yang cukup signifikan membangun perekonomian Kota Surabaya yaitu sektor industri pengolahan (34,29%), kemudian diikuti oleh sector perdagangan, hotel dan restoran (32,47%), sektor bangunan (9,77%), sektor pengangkutan dan komunikasi (9,6%). Sedangkan sektor lainnya (13,87%) meliputi sektor pertambangan, pertanian, jasa-jasa, listrik, dan gas rata-rata 2-3%. (www.surabaya.go.id)

Perkembangan kontribusi perekonomian di berbagai sektor inilah yang menyebabkan peningkatan jumlah penduduk Kota Surabaya, karena perkembangan sektor-sektor tersebut sebagai daya tarik khusus bagi penduduk daerah lain untuk mencoba peruntungan di Surabaya bahkan hingga menjadi masyarakat yang tinggal secara menetap.

Berikut adalah jumlah penggunaan lahan Kota Surabaya yang diambil berdasarkan dari sumber Badan Pertahanan Nasional Kota Surabaya tahun 2001.

No.	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)
1	Perumahan	13.711,00
2	Sawah	3.506,19
3	Tegalan	1.808,90
4	Tambak	4.982,71
5	Jasa	2.982,06
6	Perdagangan	573,32
7	Industri Sedang	2.370,38
8	Tanah Kosong	1.784,90
9	Lain-Lain	918,29
	Total	32.637,75

Sumber: Badan Pertanahan Nasional Kota Surabaya, 2001

Tabel I.2 Penggunaan Lahan Kota Surabaya 2001

Penggunaan lahan untuk perumahan ternyata jumlahnya lebih besar dari jumlah tanah kosong yang masih tersedia di Kota Surabaya, maka hal ini menyebabkan semakin padatnya kuantitas penduduk sehingga terjadi ketimpangan antara jumlah penggunaan lahan sebagai perumahan dan lahan kosong ini konsekuensinya adalah terbatasnya ruang gerak untuk aktivitas masyarakat yang tinggal di berbagai kecamatan di Kota Surabaya akan sangat terbatas.

Berikut adalah permasalahan yang terjadi pada komponen perumahan di Kota Surabaya :

1. Timbulnya kawasan kumuh atau *slum area* pada daerah:
 - a. Perumahan Nelayan di wilayah Timur kota Surabaya (Kenjeran dan Gununganyar Tambak),

- b. Perumahan di Bantaran sungai / kali di stren Kali Jagir Wonokromo, Panjang Jiwo, Kali Baruk, Kali Jagir Wonorejo, Kali Bratang, Kali jagir Nginden, dan Kali Jagir Stikosa,
- 1) Perumahan di Bantaran rel kereta api,
 - 2) Perumahan di pusat kota,
 - 3) Perumahan di wilayah pinggiran.
2. Tidak terturnya beberapa kawasan karena tumpang tindihnya beberapa fungsi kegiatan yang ada pada kawasan tersebut.
 3. Kurangnya unit perumahan bagi ekonomi lemah sebesar 41.351 unit.
 4. Harga rumah tidak terjangkau golongan ekonomi lemah
 5. Terjadi kelebihan rumah (rumah sebagai investasi) sebanyak 102.408 unit.
 6. Banyak lahan yang mendapat ijin lokasi baik untuk perumahan, industri maupun perdagangan menjadi lahan tidur yang tidak produktif sebesar 2.598,2 ha.
 7. Meningkatnya permintaan lahan memicu timbulnya spekulasi atas harga tanah.
 8. Peruntukan jalur hijau (sempadan sungai) yang ditetapkan di tata ruang dimanfaatkan untuk perumahan maupun kegiatan perdagangan.
- (www.surabaya.go.id)

Komponen pemukiman yang dijabarkan di atas terdapat beberapa permasalahan yang sesuai dengan kondisi fisik Kecamatan Gununganyar yakni terkait timbulnya kawasan kumuh (*slum area*) yang disebabkan oleh penduduk yang semakin banyak memadati kecamatan ini sehingga tidak adanya kontrol

keteraturan tempat tinggal. Harga rumah tidak terjangkau oleh golongan ekonomi lemah, hal ini dikarenakan adanya kenaikan pada harga lahan di Kota Surabaya sehingga kepemilikan akan tempat tinggal dianggap sebagai benda yang paling berharga pada dewasa ini. Terjadi kelebihan rumah (rumah sebagai investasi) pada wilayah Kota Surabaya yang dianggap strategis dalam meningkatkan kegiatan ekonomi masyarakat Surabaya, maka meningkatnya permintaan lahan ini akan menimbulkan dampak yakni semakin melambungnya harga lahan di Kota Surabaya. Begitu pula harga lahan perkampungan juga ikut melambung tinggi karena lokasi perkampungan yang strategis dan masih terdapat relasi dengan lokasi kegiatan investasi yang menjadi urat nadi perekonomian di Kota Surabaya.

Jika harga lahan di Kota Surabaya sudah terlampaui tinggi, maka begitu pula dengan kemampuan masyarakat untuk membeli lahan sebagai tempat tinggalnya. Di perkampungan misalnya, masyarakat yang mendiami perkampungan adalah masyarakat dari kelas menengah ke bawah hingga kelas menengah. Daya beli lahan mereka sangat terbatas karena faktor ekonomi yang juga memiliki relasi dengan lahan yang akan dibeli.

Ketika terjadi penutupan jalan kampung oleh kegiatan hajatan, maka pengguna jalan lain akan merasa sangat terganggu. Di sekitar acara hajatan biasanya terjadi kemacetan karena *space* menjadi berkurang akibat sebagian jalan ditutup untuk tempat pelaksanaan hajatan. Di lain sisi, jika pemilik hajatan tidak menyediakan jalan alternatif maka pengguna jalan yang akan

lewat mencari jalan lain agar sampai pada tujuannya dan jika pengguna jalan tidak mengenal jalan lain maka mereka akan tersesat.

Penempatan peralatan hajatan seperti penempatan *sound system*, tempat operator *sound system*, tenda terop, tempat duduk beserta meja membutuhkan lahan yang cukup, akan tetapi lokasi depan rumah yang relatif sempit seringkali menggunakan jalan umum sebagai penempatan peralatan-peralatan tersebut. Hajatan merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat dalam rangka syukuran dan selamatan. Hajatan dapat berupa *walimatul khitan* (sunatan) dan *walimatul ursy* (pernikahan). Hajatan masyarakat perkotaan dilaksanakan selama sehari, dua hari hingga tiga hari. Selama itu, peralatan hajatan ditempatkan di depan rumah pelaksana hajatan (*sohibbul hajjat*) dan tetangga terdekat.

Pelegalisasian penggunaan jalan kampung sebagai tempat pelaksanaan hajatan ini merupakan izin dari lembaga kemasyarakatan setempat seperti RT. RT dianggap sangat kompeten oleh masyarakat dalam memberikan perizinan dalam hal penggunaan jalan karena sangat mudah dalam prosesnya. Kemudian aparat keamanan desa juga biasanya diminta membantu mengamankan jalannya hajatan sehingga pelaksanaan hajatan menjadi lancar.

Kerugian dari jalan yang telah ditutup untuk pelaksanaan hajatan dirasakan oleh tetangga dan masyarakat pengguna jalan tersebut. Kerugian atas penutupan jalan oleh pengguna hajatan juga pernah dialami oleh pengguna hajatan sendiri ketika tetangga mereka melaksanakan hajatan di depan rumah. Alasan pelaksana hajatan ketika acaranya harus menutup jalan dan

mengganggu orang lain memang disadari olehnya namun, kondisi perekonomian sebagai kendala dalam memutuskan pelaksanaan hajatan. Ketika ekonomi tidak mencukupi untuk membuat acara hajatan di tempat yang nyaman seperti di gedung maka seharusnya pelaksanaan hajatan juga harus menyesuaikan dengan kondisi perekonomiannya yakni mengadakan acara hajatan yang sederhana dan tidak harus menyediakan tenda terop dan *sound system* yang berlebihan. Tetapi, adapula masyarakat yang memang memiliki perekonomian yang cukup untuk mengadakan acara di gedung, hajatan juga dilaksanakan di depan rumahnya meski harus menutup jalan juga. Sehingga, masyarakat perkampungan di perkotaan tidak memandang latar belakang sosial dari pelaksana hajatan yang menutup jalan.

Pelaksanaan hajatan pada lingkungan perkampungan sering kita jumpai pada bulan-bulan tertentu yang dianggap oleh orang Jawa sebagai hari dan bulan yang baik. Tujuannya agar pelaksanaan hajatan dapat berjalan lancar tanpa ada halangan. Menanggapi fenomena tadi, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai pemaknaan dari pelaksana hajatan yang tinggal di perkampungan perkotaan Surabaya yang menutup jalan.

I.2 Fokus Permasalahan

Setelah menguraikan latar belakang, maka dalam penelitian ini mengambil permasalahan mengenai penggunaan jalan kampung sebagai tempat hajatan. Penelitian ini melihat dari kenyataan bahwa mayoritas masyarakat kampung pinggiran Kota Surabaya menggunakan jalan kampung untuk

melaksanakan hajatan mereka. Untuk itu, penelitian ini memfokuskan pada sebuah konsep yang menjadikannya indikator pertanyaan "Bagaimanakah masyarakat Gununganyar mengkonstruksi tentang hajatan yang menggunakan jalan perkampungan?"

Konstruksi masyarakat Gununganyar inilah yang akan menjelaskan tentang eksistensi masyarakat kampung pinggiran Kota Surabaya yang masih menggunakan jalan kampung sebagai tempat pelaksanaan hajatan.

I.3 Tujuan Penelitian

Penelitian yang mengangkat permasalahan penggunaan jalan kampung sebagai tempat hajatan ini memiliki tujuan yang erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat perkampungan. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis secara mendalam terkait fokus permasalahan, yakni mengetahui dan menjelaskan konstruksi masyarakat jika terdapat tetangga yang menggunakan jalan perkampungan sebagai tempat pelaksanaan hajatan.

I.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi manfaat baik secara teoritis maupun praksis, di antaranya :

I.4.1 Manfaat Akademis

Secara akademis untuk pengembangan ilmu pengetahuan sosial, khususnya sosiologi perkotaan. Secara khusus membantu mahasiswa dalam

mengkritisi permasalahan yang sering terjadi di perkotaan yaitu penggunaan jalan perkampungan yang digunakan untuk tempat hajatan. Sehingga, dapat memberikan kontribusi berupa solusi terkait dengan permasalahan yang terjadi di perkotaan sesuai dengan bidang kajian Sosiologi.

I.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini ditujukan kepada masyarakat luas khususnya yang tinggal di perkotaan untuk lebih mengedepankan kontrol sosial agar dapat saling mengingatkan terkait dengan menegakkan hak masyarakat dalam menggunakan fasilitas jalan umum. Kemudian, dari penelitian ini juga dapat membuka wawasan masyarakat terkait aktivitas yang sering dilakukan oleh masyarakat di berbagai daerah yakni menggunakan fasilitas jalan kampung untuk pelaksanaan hajatan yang dalam hal ini hajatan dalam rangka memenuhi kepentingan pribadi.

Setelah melaksanakan penelitian ini, peneliti mampu memberikan saran terkait fokus permasalahan, sehingga besar kiranya masyarakat setempat mempertimbangkan.

I.5 Landasan Teori

Teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger.

A. Teori Konstruksi Sosial Peter Ludwig Berger

Setelah permasalahan diuraikan pada latar belakang dan dengan meninjau dari fokus permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ingin melihat konstruksi dari masyarakat yakni pelaksana hajatan dalam memaknai penggunaan jalan perkampungan di Surabaya sebagai tempat pelaksanaan hajatan serta makna pelaksana hajatan memaknai respon dari tetangga dan pengguna jalan yang terganggu atas pelaksanaan hajatan yang pernah dilakukannya. Sehingga, peneliti menggunakan teori pemikiran Peter Ludwig Berger yang menjelaskan tentang konstruksi sosial.

Pemikiran Berger ini dapat dibagi ke dalam beberapa konsep dasar, diantaranya :

1. Realitas Kehidupan Sehari-hari

Kenyataan sosial dapat kita dapatkan secara langsung dalam kehidupan ini, kenyataan sosial terjadi secara alamiah artinya tidak ada serangkaian ide yang sengaja dibuat oleh seseorang karena memang individu sangat totalitas terhadap kehidupan yang dialaminya. Kesadaran akan kehidupan nyata ini membuat individu mendalami dan sulit mengabaikan realitas dalam kehidupannya.

Individu tidak pernah mempertanyakan dari mana asal datangnya realitas yang dialaminya karena memang individu menerima dengan segala bentuk kewajaran. Kesadaran penuh ini individu tidak memerlukan pembuktian atas kehadiran kejadian yang membuatnya tertekan sekalipun. Individu melihat dari segi ruang dan waktu yang terdekat dari posisinya sekarang. Tidak akan ada

pertanyaan tentang realitas yang jauh darinya, dengan datar individu tersebut merespon segala bentuk realitas. Meski individu merasakan respon yang datar terkait kenyataan hidupnya, tetap saja perjalanan hidup seorang individu tidak jarang mendapatkan kesukaran yang membuat individu mencari solusi atas masalah kenyataan yang menyangkut dirinya.

2. Interaksi Sosial dalam Kehidupan Sehari-Hari

Hubungan individu dengan orang lain sangat mempengaruhi terbentuknya realitas kehidupan, pengalaman dengan sesamanya merupakan bagian-bagian penyusun dari konstruksi sosial pada diri seseorang. Kedua individu yang bertemu melakukan proses pertukaran yakni saling menatap mimik wajah dan memperhatikan gerak-gerik tubuh (*gesture*) lawan bicaranya. Pertukaran subyektivitas antar keduanya jika dilakukan secara terus-menerus akan mempengaruhi kualitas interaksi antar keduanya.

Ketika dua individu atau lebih melakukan transaksi pertukaran subyektivitas, maka di sana sedang terjadi proses saling mentransformasikan pengetahuannya, sehingga terjadi proses saling tafsir menafsir subyektivitas.

Interaksi yang dilakukan pertama kali akan menimbulkan kesan yang kurang mendalam, tetapi permasalahan itu tidak perlu khawatir karena sejalan dengan intensitas individu yang saling bertemu akan membuatnya semakin 'dekat' satu sama lain dan akan terjadi fokus perbincangan yang lebih mendalam dari interaksi yang pertama. Maka, proses pertukaran subyektivitas yang pertama sudah berhasil menjadikan kedua individu semakin menguat.

Interaksi ketiga, keempat dan seterusnya akan lebih kuat jika hubungan antara keduanya merasakan sama-sama ingin mempertahankan pertukaran yang saling menguntungkan, jika tidak maka yang akan terjadi yaitu berkurangnya bahkan memusnahkannya kekuatan interaksi itu.

3. Bahasa dan Pengetahuan dalam Kehidupan Sehari-Hari

Perlunya individu yang melakukan interaksi dengan orang lain yaitu untuk mendapatkan penafsiran yang tepat terkait seseorang. Maka, ketika seseorang melakukan interaksi dengan orang lain ada cara yang perlu dilakukan yaitu memperhatikan mimik wajah lawan bicara dan tidak lupa menyimpan segala gerak-gerik tubuh (*gesture*) nya pula. Karena keduanya termasuk bahasa dan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa sangat penting dalam interaksi karena bahasa menjadi sebuah alat atau cara untuk menyesuaikan diri dengan orang lain (Samuel, 2012: 16-26).

Bahasa dalam interaksi memiliki peranan penting karena berhubungan dengan cara memosisikan diri kita terhadap orang lain. Bahasa juga menunjuk pada pranata-pranata yang telah tumbuh dan mewariskan nilai dan norma.

Dalam penelitian ini, Berger memberikan kontribusi pemikirannya untuk menjelaskan konstruksi-konstruksi yang dibangun masyarakat dari suatu fenomena yakni masyarakat Gununganyar melihat fenomena hajatan yang menggunakan jalan perkampungan di Surabaya, konstruksi-konstruksi masyarakat tentang pemakaian jalan untuk hajatan diungkapkan oleh pelaksana hajatan. Pelaksana hajatan juga memberikan pengkonstruksian dirinya pada

respon dari tetangga dan pengguna jalan yang terganggu atas pelaksanaan hajatan yang pernah dilakukannya.

Realitas terbentuk secara sosial dan sosiologi ilmu pengetahuan harus menganalisa proses bagaimana hal itu terjadi. Kita semua mencari *pengetahuan* atau kepastian bahwa fenomena adalah *riil* adanya dan memiliki karakter yang khusus dalam kehidupan kita sehari-hari (Poloma, 2010: 301).

Dari konstruksi masyarakat tersebut, akan didapatkan kepastian tentang fenomena yang terjadi. Dengan didukung dengan data pendukung berupa setting penelitian akan mendapatkan data yang kompleks dan memberikan kontribusi dalam menyusun rangkaian fenomena yang nyata.

Teori Konstruksi Sosial dari Berger dan Luckman ini dipandang lebih sesuai dengan realitas sosial karena mempertimbangkan lima hal, diantaranya: *pertama*, oleh persoalan identitas berdasarkan uraian konsep-konsep di atas berhubungan dengan diri (*the self*) dan sosial budaya (*sociocultural*), maka menurut penulis teori konstruksi sosial yang memandang masyarakat merupakan kenyataan sosial yang diciptakan oleh masyarakat itu sendiri melalui suatu momen dialektis yang simultan yaitu eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi. *Kedua*, penulis memandang teori konstruksi ini relevan untuk menampilkan proses pembentukan identitas etnik masyarakat asing serta menilai perkembangan di tengah masyarakat yang multi-etnik. *Ketiga*, secara paradigmatik teori konstruksi sosial dari Berger merupakan suatu teori yang meyakinkan untuk menginterpretasi bagaimana suatu masyarakat membangun

dirinya (*constructed*) melalui proses bersama-sama dengan yang lain (*social*). (Isfironi, 2011: 228)

Kerangka pemikiran Berger ini dapat kita bagi dalam beberapa poin penting untuk memudahkan kita dalam memahami dan menafsirkan ke dalam realitas sosial. Beberapa poin itu adalah :

1. Semua individu memiliki makna atas tindakan yang ditunjukkannya secara fisik serta individu memang berusaha hidup dalam dunia serba pemaknaan.
2. Makna yang dipahami oleh individu juga dapat dipahami pula oleh individu lainnya namun, dalam hasil pemaknaan mereka tentu ada yang mudah dipahami dan adapula yang sukar untuk dipahami individu lain. pemaknaan yang sama inilah dikarenakan individu memiliki sifat kemanusiaan yang selalu ingin berbagi dan saling membagi (*shared humanity*).
3. Pemaknaan dibagi atas tahap yakni, tahap pertama ialah pemaknaan langsung dari individu kemudian akan digunakan untuk menjadi pedoman bagi kehidupannya. Tahap kedua ialah pemaknaan membedakan antara hasil pemaknaan kaum awam dan pemaknaan ilmuwan sosial. Kemudian pemaknaan tahap akhir ialah membedakan makna yang diperoleh dari tatap muka secara langsung dan makna yang diperoleh dari interaksi tidak langsung. Pemaknaan dari interaksi tidak langsung ini biasanya terdapat sumber ide yang membuat kesadaran kolektif yang di dalamnya terdapat

unsur kesengajaan untuk memperoleh keuntungan dan mendapatkan tujuan tertentu.

Untuk memudahkan peneliti dalam memahami dialektika Peter Berger tentang konstruksi sosialnya, perlu memperhatikan beberapa proses, diantaranya : eksternalisasi, internalisasi dan obyektivasi.

I.6 Metodologi

I.6.1 Perspektif Metodologis

Harap diperhatikan jika menggunakan pandangan Berger dan Kellner, antara lain :

1. Konseptualisasi

Mengenal makna dari sebuah konsep, yang dapat dibedakan atas pemaknaan orang awam dan konsep sosiologis. Pemaknaan orang awam hanya dikenal sebagai bentuk "tahu sama tahu" dan tidak mengerti secara jauh batasan konsep yang perihal yang ia bicarakan. Sehingga, sosiolog melakukan *take cognizance* (memaklumi) dengan perkataan-perkataan orang awam.

2. Hasil konseptualisasi

Menemukan makna dari penjelasan-penjelasan orang awam, bukan tidak mungkin jika sosiolog. Konstruksi sosial Berger membicarakan tentang kesadaran *debunking*, sosiologi menemukan konsep-konsep laten. Memahami konstruksi para aktor harus melalui beberapa tahap, tahap pertama menerima konstruksi para aktor kemudian tidak sekadar menerima begitu saja tetapi mencari maknanya, lalu tahap kedua melihat kesesuaian

antara konstruksi tahap pertama dan kedua, menghasilkan kemungkinan-kemungkinan dan berpeluang benar. Lalu, tahap akhir melalui pembuktian konstruksi para aktor.

3. Pembuktian

Peneliti "menangkap" makna dari penjelasan-penjelasan orang awam. Secara metode, sosiologi tidak memaksakan kehendak untuk pelaksanaan observasi terlibat atau survey.

4. Masalah aplikabilitas

Sosiolog tidak dapat bersifat objektif, fakta sosial yang di dapatkan dari orang awam tidak langsung diterima dengan berbagai bentuk nalar karena sosiolog akan menafsirkan kembali ke dalam konsep-konsep sosiologis dan pasti akan muncul peran-peran peneliti dalam mengungkapkan makna-makna terkait hasil konseptualisasi. (Samuel, 2012: 49-52)

A. Pendekatan Kualitatif

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan analisis kualitatif. Penelitian kualitatif ini ada sebab masyarakat memiliki karakteristik yang unik, sehingga pendekatan kualitatif dipandang paling memadai karena: pertama, lebih memungkinkan memberikan gambaran yang lebih mendalam atas fenomena kemanusiaan yang diteliti. Kedua, memandang peristiwa secara keseluruhan dalam konteksnya dan mencoba memperoleh pemahaman yang holisti. Ketiga, memahami makna (*meaning*) atau *verstehen*, dan *keempat*, memandang hasil penelitian sebagai spekulatif. (Isfironi, 2011: 214)

Memaparkan tentang konstruksi masyarakat Gununganyar terkait penggunaan jalan sebagai tempat pelaksanaan hajatan.

B. Paradigma Fenomenologis

Pada penelitian ini akan digunakan pendekatan fenomenologi sebagai pijakan dalam melakukan penelitian terkait "penggunaan jalan kampung sebagai tempat pelaksanaan hajatan".

Alfred Schutz merupakan salah satu tokoh yang belajar dari teori Weber, tindakan sosial yang dilakukan individu memiliki makna pada setiap perubahan perilaku yang dilakukan dan tindakan subyektif itu akan sangat menentukan interaksi sosial masyarakat. Aktor sebagai pelaku tindakan sosial memiliki pemahaman secara subyektif serta pihak lain yang akan menerjemah dan memahami tindakannya itu. Maka, yang muncul setelah individu dan pihak lain memahami dan menerjemah itu kemudian hasilnya dia berupa respon atau reaksi.

Konsep intersubyektivitas mengacu pada kelompok-kelompok yang saling berinteraksi terhadap masing-masing pengalaman individu yang pernah dialami kemudian akan saling menginterpretasi dan memahami untuk menjaga keutuhan kerja sama sesama individu di dalam kelompok itu. Maka, Schutz ingin menjelaskan bahwa harus ada kesadaran individu terkait interaksi antar individu maupun antar kelompoknya.

Teori fenomenologi memiliki empat pokok unsur, diantaranya :

1. Perhatian terhadap aktor.

Teknik mendapatkan data tindakan sosial secara subyektif dari pihak aktor, untuk mengurangi pengaruh subyektivitas yang menjadi penyebab adanya penyimpangan, bias, dan ketidaktepatan informasi. Dalam sosiologi, peneliti dipaksa untuk mengumpulkan data obyektif yang terkait dengan fakta sosial yaitu dengan menjauhkan peranan-peranan peneliti dari kenyataan sosial.

Kenyataan sosial tidak dapat dibuktikan berdasarkan tingkah laku yang nampak dan konkret, ilmuwan sosial seperti sosiolog dipaksa untuk mendapatkan kenyataan sosial dalam bentuk yang tak nampak karena realita sosial didapatkan dari sudut pandang mereka.

2. Memusatkan perhatian pada kenyataan yang penting atau yang pokok dan kepada sikap yang wajar atau alamiah (*natural attitude*).

Gejala sosial harus secara alamiah karena tindakan sosial terjadi pada kehidupan keseharian dengan sikap penuh kewajaran. Fenomenologi mempelajari proses sosial yang dilakukan oleh individu untuk menghasilkan fakta sosial.

3. Memusatkan perhatian kepada masalah mikro.

Fenomenologi memusatkan perhatian pada tahap interaksi tatap muka yang terjalin untuk mendapatkan pemahaman dan penafsiran secara langsung dalam hubungan pada situasi tertentu.

4. Memperhatikan pertumbuhan, perubahan dan proses tindakan.

Memahami keteraturan sosial didalamnya seperti norma-norma, nilai-nilai dalam mengatur serangkaian tindakan manusia yang menguatkan struktur

sosial sebagai hasil interpretasi aktor terhadap pengalaman yang telah dialami. (Ritzer, 2003: 60-62)

Studi fenomenologi juga dikemukakan oleh Vierkandt yaitu bahwa hubungan sosial fenomenologi memperhatikan penampakan eksternal dan internal. penampakan fisik kelompok akan mempengaruhi pada mental seseorang yang ada pada dirinya. Karena masyarakat tidak hanya sebagai kumpulan dari individu namun juga kumpulan kesadaran yang akan berpengaruh pada individu. Sebuah kelompok akan memiliki suatu bentuk kesadaran sendiri tentang kelompoknya, sehingga seseorang akan memilih suatu kelompok karena bentuk kesadaran pada kelompok itu yang mengikat dirinya menjadi satu kesatuan di dalamnya. Artinya, penampakan internal dan penampakan eksternal masyarakat memiliki ikatan relasi yang kuat sehingga seseorang akan bertahan pada kondisi-kondisi yang terdapat dalam kelompok (Bachtiar, 2006: 145).

Pemahaman seseorang merupakan hasil akumulasi pengalamannya kemudian pengalaman itu diperikan, dijelaskan dan ditafsirkan. Penafsiran pada pengalaman ini bertujuan untuk memahami pengalaman tersebut, kemudian dikembangkan dalam suatu pandangan pada pengalaman selanjutnya. Dalam fenomenologi, seseorang harus mengatur gejala yang dialaminya sehingga dapat memahami dunia di sekelilingnya (Oetomo, 2011: 178).

Teori fenomenologi merupakan salah satu cabang teori yang berasal dari paradigma definisi sosial. Weber menuliskan tindakan sosial (*social action*) memiliki konsep fakta sosial, di dalamnya terdapat struktur sosial dan pranata sosial merupakan pendukung untuk membentuk tindakan manusia yang memiliki makna. Seseorang melakukan hubungan sosial untuk mengambil manfaat dari tindakannya itu. Bahkan, keterlibatan manusia secara individual merupakan bagian dari fakta sosial.

Seorang Weber memulai analisis dari tindakan sosial akan tetapi Weber bekerja pada tingkatan fakta sosial yang didapatkan seperti yang dipelajari selama hidupnya. Jadi, sebenarnya pendekatan Weber ini sangat berdekatan dengan pendekatan fakta sosial.

Karya kedua sosiolog besar seperti Talcott Parsons dan Marx merupakan tokoh yang mampu menjembatani dan mengintegrasikan antar paradigma, bermula dari paradigma yang dikemukakan oleh Weber dan Durkheim yang sama-sama menjelaskan terkait fakta sosial.

Ide dasar pandangan fenomenologi yaitu manusia sebagai aktor yang kreatif dari realitas sosialnya, meski tindakan sosial tidak selamanya disesuaikan dengan yang dijelaskan pada dasar fakta sosial seperti norma-norma, kebiasaan, kebiasaan-kebiasaan ataupun nilai-nilai. Akan tetapi, manusia memiliki kebebasan untuk bertindak jauh di luar kontrol sosial yang telah mengikat dirinya.

Pada definisi sosial, manusia diartikan aktif dan kreatif. Pemikiran manusia antara stimulus dan respon yang dikeluarkan merupakan hasil dari tindakan kreatif manusia. Maka, proses sosial lah yang sebenarnya menjadi dasar utama pada teori definisi sosial, meski dalam teori fenomenologi sebuah proses sosial tidaklah menjadi syarat keutamaan baginya.

I.6.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Gununganyar, Kecamatan Gununganyar, Kotamadya Surabaya, Provinsi Jawa Timur. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini adalah karena Kelurahan Gununganyar merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Gununganyar, daerah yang berada di Surabaya Timur dengan luas wilayah 9,71 km². Dengan kepadatan penduduk sebesar 5258 jiwa/km². Kecamatan Gununganyar sebelah utara berbatasan dengan jalan Ir. Juanda atau yang kerap disebut Merr sehingga, Kelurahan Gununganyar merupakan salah satu akses menuju jalan tersebut. Jalan Ir. Juanda dibangun untuk mengurangi kemacetan yang sering terjadi di Surabaya Timur seperti Kelurahan Rungkut, Kelurahan Gununganyar dan Kelurahan Rungkut Menanggal.

Dengan mempertimbangkan manfaat dari posisi Kecamatan Gununganyar tersebut, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti fenomena masyarakat yang sering terjadi yakni hajatan masyarakat kampung yang menggunakan jalan sebagai tempat pelaksanaannya. Sehingga, jika terdapat penduduk Gununganyar yang melaksanakan hajatan dan sampai menutup jalan utama,

maka pengguna jalan akan merasakan kerugian atas penutupan jalan tersebut. Jika jalan ditutup, maka akan terjadi kemacetan karena pengguna jalan yang akan menuju jalan Merr akan terganggu.

I.6.3 Definisi Konseptual

A. Hajatan

Hajat menurut kamus Bahasa Indonesia ialah maksud, tujuan, keinginan, kehendak; kebutuhan atau keperluan; selamatan. Kemudian, berhajat ialah bermaksud, berniat akan; berharap, membutuhkan, memerlukan. Sedangkan, hajatan ialah selamatan (Novia, 2010: 185). Maka, Hajatan merupakan kegiatan masyarakat yang dilaksanakan sebagai bentuk ketaatan diri terhadap tradisi yang dipercaya dan telah menjadi pengajaran hidup baginya yang seyogyanya berasal dari nenek moyang dan dilaksanakan secara turun menurun. Hajatan menjadi kebutuhan bagi masyarakat yang tinggal perkampungan karena tradisi ini telah menjadi bagian dari kelangsungan hidup bermasyarakat. Urgensi hajatan adalah untuk melindungi dan menyelamatkan diri dari bahaya yang tidak diinginkan serta bentuk rasa syukur diri kepada Pencipta karena di dalam hajatan memberikan sebagian harta kita untuk diberikan kepada sesama. Sehingga, menjadikan sakral ialah tujuan dari hajatan ini adalah menyangkut keseimbangan berinteraksi dengan Tuhan dan manusia.

Hajatan di perkampungan berbentuk hajatan pernikahan (*walimatul ursy*) dan *hajatan sunatan (walimatul khitan)*. Pelaksanaan kedua hajatan masyarakat

kampung ini biasanya dilaksanakan depan rumahnya. Keterbatasan halaman rumah menyebabkan pelaksanaannya melebar hingga menggunakan jalan perkampungan.

Hajatan dilaksanakan oleh masyarakat selama ini adalah salah satu bagian dari kebudayaan yang dipelajari secara turun temurun, kemudian pelaksanaan kebudayaan ini oleh masyarakat mengalami perluasan dalam kegiatannya. Jadi, kebudayaan ini menyangkut adanya kebiasaan masyarakat melakukan berbagai kegiatan yang berhubungan manusia dan Tuhan.

Kebudayaan menurut E.B. Taylor (1871) adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Soekanto, 2007: 150).

B. Jalan Kampung

Meninjau pada kamus Bahasa Indonesia, arti kata jalan ialah tempat untuk lalu lintas orang atau kendaraan darat. Sedangkan, arti kata kampung ditinjau dari buku yang sama ialah desa, kelompok rumah dalam suatu tempat yang jauh dari kota atau di pinggir kota (Novia, 2010: 252).

Kampung adalah ciri kehidupan bermukim di Indonesia, yang dapat dianggap sebagai tatanan permukiman tradisional Indonesia sebelum masuknya perencanaan permukiman modern (Nugroho, 2009: 1). Tatanan tradisional ini dapat menyangkut tata cara kehidupan yang digambarkan pada kampung-kampung di Surabaya. Kondisi daerah yang memiliki serangkaian hubungan-

hubungan sosial yang masih erat dan intim membuat masyarakatnya mengetahui satu sama lain keadaan tetangga. Kondisi emosional masyarakat kian kuat karena rasa kepedulian mencakup dari berbagai segi kehidupan.

Jalan kampung merupakan jalan yang dibuat untuk akses yang menghubungkan desa satu dengan desa lain yang tempatnya jauh atau di pinggir kota dan dihuni oleh masyarakat yang memiliki penduduk mayoritas berpenghasilan rendah. Jalan ini digunakan oleh dua arah jalan yang berlawanan. Ukuran jalan kampung minimal dapat dilalui oleh sepeda dan maksimal dapat dilalui mobil atau roda empat.

Jalan kampung di Kelurahan Gununganyar memanjang dari utara berbatasan dengan jalan Ir. Juanda atau Merr Kotamadya Surabaya hingga ke selatan perbatasan Perumahan Pondok Tjandra Indah, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo.

C. Konstruksi Sosial

Konstruksi sosial Peter Berger memberikan sumbangannya pemikiran pada ilmu-ilmu sosial khususnya tentang pemaknaan yang mengkhususkan kesadaran individu atau kelompok masyarakat dalam menghadapi gejala sosial.

Istilah konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*) didefinisikan sebagai proses tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. Konsep konstruksi sosial mengacu pada proses pemaknaan yang dimunculkan individu terhadap lingkungannya. Proses

melakukan konstruksi sosial, individu melalui tahap eksternalisasi, internalisasi dan obyektivikasi.

Penelitian ini ingin melihat bentuk konstruksi sosial masyarakat Gununganyar menggambarkan, memahami dan merespon gejala sosial penggunaan jalan kampung sebagai tempat pelaksanaan hajatan.

D. Masyarakat

Ditinjau berdasarkan Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, kata masyarakat memiliki arti sejumlah orang dalam kelompok tertentu yang membentuk perikehidupan berbudaya (Novia, 2010: 344).

Maclver dan Page menyumbangkan pemikirannya, mereka menyatakan pendapatnya mengenai masyarakat bahwa, "Masyarakat ialah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok dan penggolongan, pengawasan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan manusia. Keseluruhan yang selalu berubah ini kita namakan masyarakat. Masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial. Dan masyarakat selalu berubah" (Narwoko, 2010: 22).

Semua manusia di bumi ini terlahir menjadi bagian dari anggota masyarakat yang memiliki sebutan sebagai makhluk sosial, seorang manusia tidaklah dapat hidup sendiri untuk menjalankan tugas dari Tuhan. Manusia melakukan interaksi dengan Tuhannya dan dengan makhluk lain ciptaan khususnya manusia. Oleh karena itu, selain melakukan usaha-usaha melaksanakan kewajiban sebagai makhluk ciptaan Tuhan manusia harus

beribadah kepada-Nya (hablumminallah) serta tidak melupakan kewajiban melakukan interaksi dengan sesama manusia (hablumminannas). Kedua interaksi ini juga harus seimbang untuk mencapai tujuan menjadi manusia yang berbudi luhur.

Manusia ialah individu dengan segala kemampuan akal yang diberikan oleh Tuhan agar digunakan untuk memecahkan persoalan, memahami serta memaknai kehidupan nyata dalam kehidupannya berdasarkan karakter dan potensi masing-masing yang dimiliki. Dan, masyarakat ialah individu dengan berbagai bentuk perwujudan karakter dan potensi yang tinggal bersama dalam sebuah wilayah tertentu dan kurun waktu yang lama. Masyarakat membentuk kebiasaan berdasarkan lamanya masyarakat berkumpul dan mengalami beragam jenis fenomena yang terjadi dalam masyarakat tersebut.

I.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif sehingga sumber pengumpulan data dikenal dengan istilah informan. Data didapatkan dari keterangan informan yang sesuai dengan kriteria sehingga dapat memberi penjelasan tentang fenomena yang nyata yang disebut dengan wawancara mendalam dan terstruktur.

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan (Moleong, 2007: 190).

Dalam wawancara terstruktur, pertanyaan disusun secara berurutan. Kemudian dijabarkan sesuai dengan fokus penelitian. Wawancara mendalam (indepth interview) merupakan proses menggali informan melalui uraian pertanyaan terbuka yang ditujukan kepada aktor yang memiliki informasi penting terkait fokus permasalahan. Kemudian, data penelitian juga didukung informasi dari informan pendukung yang berkaitan dengan pelaksanaan hajatan. Pada wawancara mendalam awalnya peneliti menetapkan dilakukan terhadap informan utama yaitu masyarakat Gununganyar yang pernah menggelar hajatan hingga menutup jalan kampung di Kecamatan Gununganyar dan aparat keamanan ketika terdapat pelaksanaan hajatan di kampung Gununganyar seperti hansip. Kemudian peneliti mengganti kriteria informan dengan informan utama yakni tetangga pelaksana hajatan, alasan pemilihan kriteria ini karena tetangga yang mendapatkan dampak langsung dari pelaksanaan hajatan. Dan, informan pendukung adalah ketua RT setempat.

Penelitian ini juga menggunakan teknik observasi langsung di lokasi penelitian dengan menggunakan bukti berupa foto ketika pelaksanaan kegiatan hajatan masyarakat Gununganyar serta memberikan gambaran terkait kegiatan hajatan yang dilaksanakan oleh masyarakat Kelurahan Gununganyar.

Data penelitian ini tidak hanya melalui teknik wawancara mendalam dan obeservasi saja, akan tetapi juga perlu mempertimbangkan berdasarkan informasi data sekunder seperti Surabaya dalam Angka, profil kecamatan yang dikutip dari informasi situs web resmi Kecamatan Gununganyar dan monografi desa Kelurahan Gununganyar.

I.6.5 Teknik Pemilihan Informan

Penelitian kualitatif mengenal istilah informan sebagai subjek penelitiannya. Informan yang digunakan pada penelitian ini adalah masyarakat Kecamatan Gununganyar yang pernah melaksanakan hajatan yang menggunakan jalan agar dapat memaparkan maknanya ketika mereka sebagai pelaksana hajatan. Pengambilan informan dilakukan dengan teknik *purposive*. Artinya, peneliti menentukan informan yang menjadi subyek penelitiannya berdasarkan kriteria. Kriteria yang dimaksud antara lain : *pertama*, masyarakat Gununganyar yang pernah melakukan kegiatan hajatan anak mereka dengan menggunakan fasilitas jalan kampung yang berada di depan rumahnya yaitu di jalan Kelurahan Gununganyar, masyarakat yang demikian ialah informan subjek. Kedua, informan pendukung dalam penelitian ini ialah tetangga yang tinggal di sekitar tempat tinggal pelaksana hajatan. Informan pendukung yang lain ialah masyarakat yang menjabat sebagai ketua RT di Kecamatan Gununganyar. Alasan pemilihan informan pendukung ini karena ketua RT adalah aktor yang memberikan izin atas terlaksananya acara hajatan yang dilaksanakan di kampung.

I.6.6 Teknik Analisis Data

Setelah semua data primer dan sekunder terkumpul, dilakukannya pula transkrip pada rekaman wawancara mendalam, kemudian menggolong-golongkan data yang setelah di transkrip atau ditulis kembali, tahap selanjutnya

penelitian kualitatif ini dilanjutkan lagi dengan menganalisis dengan teori konstruksi sosial Peter L. Berger.

Bogdan & Biklen (1982), "Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari data dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain".

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data buah pemikiran Miles dan Huberman. Miles dan Huberman yaitu model analisis data yang disebut dengan model interaktif. Model interaktif ini terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Berikut ini penjabaran masing-masing tahapannya.

1. Tahap Pengumpulan Data

Dalam proses analisis data interaktif, kegiatan yang akan dilakukan adalah proses pengumpulan data. Data kualitatif adalah data yang berupa kata-kata yang dihasilkan dari beberapa teknik ketika proses wawancara mendalam dengan informan, pengumpulan data berupa foto, sikap individu ketika proses wawancara mendalam dan perilaku keseharian yang diperoleh peneliti dari hasil observasi tentang lokasi informan dengan menggunakan beberapa teknik tersebut dengan menggunakan alat bantu yang berupa kamera dan video tape. Proses pengumpulan data melibatkan sisi keaktifan aktor (informan), aktivitas, latar, atau konteks terjadinya peristiwa. Data penelitian kualitatif bukan hanya

sekedar terkait dengan kata-kata, tetapi sesungguhnya yang dimaksud dengan data penelitian kualitatif adalah segala sesuatu yang diperoleh dari yang dilihat, didengar, dan diamati.

2. Tahap Reduksi Data

Reduksi data atau proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan. Reduksi data ini berjalan terus-menerus sejalan pelaksanaan penelitian berlangsung. Tahapan reduksi data merupakan bagian kegiatan analisis sehingga pilihan-pilihan peneliti tentang bagian data mana yang dikode, dibuang, pola-pola mana yang meringks sejumlah bagian yang tersebut, cerita-cerita apa yang berkembang, merupakan pilihan-pilihan analitis. Dengan begitu, proses reduksi data dimaksudkan untuk lebih menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang bagian data yang tidak diperlukan, serta mengorganisasi data sehingga memudahkan untuk dilakukan penarikan kesimpulan yang kemudian akan dilanjutkan dengan proses verifikasi. Kegiatan reduksi data menjadi sangat penting karena yang bersangkutan dapat mulai memilih dan memilih data mana dan data dari siapa yang harus dipertajam.

3. Display Data

Miles dan Huberman (1992), "Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data ini, peneliti

akan lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Kegiatan reduksi dan proses penyajian data adalah aktivitas-aktivitas yang terkait langsung dengan proses analisis data model interaktif".

4. Verifikasi dan penarikan kesimpulan

Tahap ini merupakan tahap akhir dari proses pengumpulan data. Beberapa cara yang dapat dilakukan dalam proses pengumpulan data yaitu dengan melakukan pencatatan untuk pola-pola dan tema yang sama, pengelompokan, dan pencarian kasus-kasus negatif (kasus khas, berbeda, mungkin pila menyimpang dari kebiasaan yang ada di masyarakat). Proses verifikasi ini dapat berlangsung singkat dengan mengingat hasil-hasil temuan terdahulu dan melakukan cek silang (*cross check*) dengan temuan lainnya. Namun juga proses verifikasi dapat berlangsung lebih lama yang menghasilkan model kesepakatan intersubjektif. Dengan melakukan verifikasi, peneliti kembali dapat mempertahankan dan menjamin validitas dan reliabilitas hasil temuannya.

Dari keempat teknik analisis tersebut, peneliti menjadi lebih mudah dalam melaksanakan proses penelitian berdasarkan fokus permasalahan tentang penggunaan jalan kampung sebagai tempat pelaksanaan hajatan, studi deskriptif tentang konstruksi sosial dalam penggunaan jalan kampung.